

ANALISIS KORELASI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPLEMENTASI SISTEM RESI GUDANG (SRG) DI DAERAH

CORRELATION ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING WAREHOUSE RECEIPT SYSTEM IMPLEMENTATION

Bagas Haryotejo

Peneliti Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan,
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Jl. M.I.Ridwan Rais No.5, Jakarta Pusat
e-mail: bagas.haryotejo@kemendag.go.id

Dikirim: 12 Maret 2013; direvisi: 21 April 2013; disetujui: 19 Juni 2013

Abstrak

Akses terhadap sumber pembiayaan tunai yang *liquid* sangat penting guna kesinambungan kegiatan produksi petani, sehingga adanya kendala dalam mengakses pembiayaan pada akhirnya akan menghambat produksi, produktifitas dan pengelolaan pemasaran produk pertanian. Sistem Resi Gudang (SRG) dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah, dimana SRG dapat dijadikan sebagai agunan bank, untuk memperpanjang masa penjualan hasil produksi petani, mewujudkan pasar fisik dan pasar berjangka yang lebih kompetitif, mengurangi peran pemerintah dalam stabilisasi harga komoditi, dan memberi kepastian nilai minimum dari komoditi yang diagunkan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pilot project SRG di daerah yang menerapkan SRG; dan merumuskan usulan kebijakan dan petunjuk teknis untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan SRG. Prinsip metode analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan *standard error* sebesar 5 % dengan menggunakan software SPSS, untuk melihat korelasi faktor. Berdasarkan analisis terdapat hubungan antar faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pilot project SRG yaitu faktor Koordinasi antar Bank, dimana Gudang dan Koperasi sejauh ini tidak berjalan dengan baik, hal ini disebabkan tidak adanya unsur kepercayaan dari pihak Bank sebagai institusi pembiayaan. Faktor berikutnya adalah Hubungan antara Pemerintah Daerah dengan Koperasi, dimana saat ini sudah berjalan dengan baik, akan tetapi hubungan dengan perbankan dan para pengelola gudang belum berjalan dengan baik. Faktor lainnya yang mempengaruhi penerapan pilot project SRG adalah, faktor Produksi dan faktor Kredit Likuiditas.

Kata kunci : Sistem Resi Gudang (SRG), Pembiayaan, Korelasi Faktor

Abstract

Access to financing sources is very important for the sustainability of the production activities of farmers, the constraints in accessing financing will ultimately impede the production, productivity and management of the marketing of agricultural products. Warehouse Receipt System (SRG) could be an alternative way to overcome the problem, which can be used as collateral, to extend the sale of production of farmers, realizing the physical market and futures markets more competitive, reducing the government's role in the stabilization of commodity prices, and give certainty minimum of commodity collateral. The main objective of this study was to examine the relationship of the factors that affects the implementation of the pilot project, and formulate policy proposals and technical guidance to enhance the effectiveness of SRG implementation. The principle of the analysis method which used is use the standard error of 5% with SPSS software, and to see the correlation factor. Based on the analysis of relationship exists between the factors that affect the implementation of the pilot project are Bank Coordination, where storage and cooperative is not running well, this is due to the absence of the element of trust from the bank as a financial institution. The next factor is the relationship between the Local Government Cooperative, where it's been going well, but the relationship with the banks and the managers of the warehouse is in the contrary. Another factor affecting the implementation of the SRG pilot project are production factors and factors Credit Liquidity.

Keywords: Warehouse Receipt System (SRG), Financing, Correlation Factors

PENDAHULUAN

Upaya pengembangan sektor pertanian masih dihadapkan pada permasalahan klasik, yaitu sulitnya petani/pelaku usaha untuk mendapatkan pembiayaan untuk kesinambungan usaha taninya dan harga produk pertanian yang fluktuatif dan rendah pada saat panen. Akses terhadap sumber pembiayaan, seperti perbankan atau lembaga keuangan non bank, dirasakan sulit untuk dipenuhi petani, karena sebagian besar agunan/*collateral* yang dipersyaratkan merupakan agunan *fixed asset* atau agunan fisik, seperti tanah, kendaraan atau bangunan, serta birokrasi dan administrasi yang berbelit-belit. Hal ini terjadi karena sebagian besar petani di Indonesia mempunyai tingkat kepemilikan atas tanah/barang yang akan diagunkan tersebut berskala kecil.

Bagi petani, akses terhadap sumber pembiayaan tunai yang *liquid* sangat penting guna kesinambungan kegiatan produksinya, sehingga adanya kendala dalam mengakses pembiayaan pada akhirnya akan menghambat produksi, produktifitas dan pengelolaan pemasaran produk pertanian. Untuk memperoleh dana yang cepat, petani bisa saja menjual hasil produksinya dalam waktu yang cepat, tetapi tidak mendapatkan harga yang layak karena dijual pada masa sebelum panen. Di lain pihak, jika petani menjual hasil produksinya pada masa panen raya, pasar akan mengalami *over supply* sehingga harga yang diterima petani lebih rendah. Dengan kata lain, petani sulit mendapatkan harga yang layak, yang berakibat pada sumber pembiayaan untuk kelangsungan kegiatan produksinya terhambat.

Salah satu alternatif solusi terhadap permasalahan di atas yaitu Sistem Resi Gudang (SRG). Menurut Bappebti (2007), manfaat yang diharapkan dari implementasi suatu SRG diantaranya adalah: sebagai agunan bank, untuk memperpanjang masa penjualan hasil produksi petani, mewujudkan pasar fisik dan pasar berjangka yang lebih kompetitif, mengurangi peran pemerintah dalam stabilisasi harga komoditi, dan memberi kepastian nilai minimum dari komoditi yang diagunkan. Hal sejalan juga dinyatakan dalam Edi (2008) yang menyatakan bahwa secara umum manfaat yang diharapkan dari implementasi SRG diantaranya adalah sebagai *trade financing*, *marketing tool*, *risk management* dan instrumen kebijakan pemerintah dalam pengendalian stok. Sistem Resi Gudang sebagai *trade financing* diharapkan mampu menjawab permasalahan petani dalam akses pembiayaan. Sistem Resi Gudang sebagai *marketing tool* diharapkan mampu menciptakan pola pemasaran komoditi yang lebih efisien, dan SRG sebagai *risk management* diharapkan mampu meningkatkan manajemen resiko dalam hal tunda jual dari komoditi pertanian. Dengan adanya peningkatan manajemen resiko, diharapkan petani dapat mengatur kapan hasil

produksinya akan dijual ke pasar dengan melihat kondisi pasar yang terjadi.

Permasalahan lain yang dihadapi dalam implementasi SRG yang berkaitan dengan komoditi adalah standar mutu. Menurut *IFC-World Bank* (2008) penggunaan Standar Nasional Indonesia (SNI) dirasakan tidak dapat menjangkau kalangan petani produsen. Apabila SNI komoditi-komoditi yang dihasilkan tidak memenuhi standar mutu tertentu dimungkinkan implementasi SRG tidak akan mencapai tujuan yang ingin dicapai, karena partisipasi petani untuk dapat memanfaatkan SRG akan sangat kecil.

Dengan melihat kondisi-kondisi di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Melihat hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pilot project SRG di daerah yang menerapkan SRG; 2) Merumuskan usulan kebijakan dan petunjuk teknis untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan SRG.

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada, Peran serta petani dan pelaku usaha dalam pelaksanaan Sistem Resi Gudang dan Peraturan pelaksanaan untuk mendukung pelaksanaan SRG. Responden penelitian ini antara lain; Petani dan usaha mikro, Industri pengolahan, pedagang, eksportir, Perbankan, Lembaga Keuangan Non-Perbankan dan Lembaga Asuransi Nasional, Pengelola Gudang, Lembaga Penilaian Kesesuaian, Pusat Registrasi, Badan Pengawas Resi Gudang, Lembaga/instansi terkait antara lain Dinas Perindag, Departemen Dalam Negeri, Asosiasi, dan stakeholder lainnya. Sedangkan untuk daerah penelitian meliputi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan.

Metodologi Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada asumsi Distribusi Normal, dengan memperkecil tingkat error. Prinsip analisis penelitian dengan menggunakan *standard error* sebesar 5 % dengan menggunakan software SPSS, untuk melihat korelasi faktor. Variabel penelitian yang digunakan yaitu; Tingkat Manfaat Ekonomi, Tingkat Pelayanan Jasa Pergudangan, Tingkat Pemberian Jasa Perkreditan Bank, Tingkat Distribusi Informasi harga komoditi, Tingkat Partisipasi Pemerintah Daerah, Tingkat Kemampuan Manajerial Pemda. Penelitian dilakukan dengan menggunakan kombinasi tehnik pengumpulan data primer, yakni, kuesioner, interview dan observasi.

Gambaran Umum Mekanisme Sistem Resi Gudang

Aplikasi SRG dilakukan oleh beberapa pelaku seperti kelompok petani, kelompok pedagang (kecil menengah ke bawah), pihak pengelola gudang, pengawas gudang dan pihak bank serta perusahaan asuransi (USAID, 2006). Dengan sistem dimana penghasil (tani) bisa dari kelompok tani atau pedagang mendepositokan komoditasnya di gudang. Gudang ini adalah gudang publik yang sudah diberi

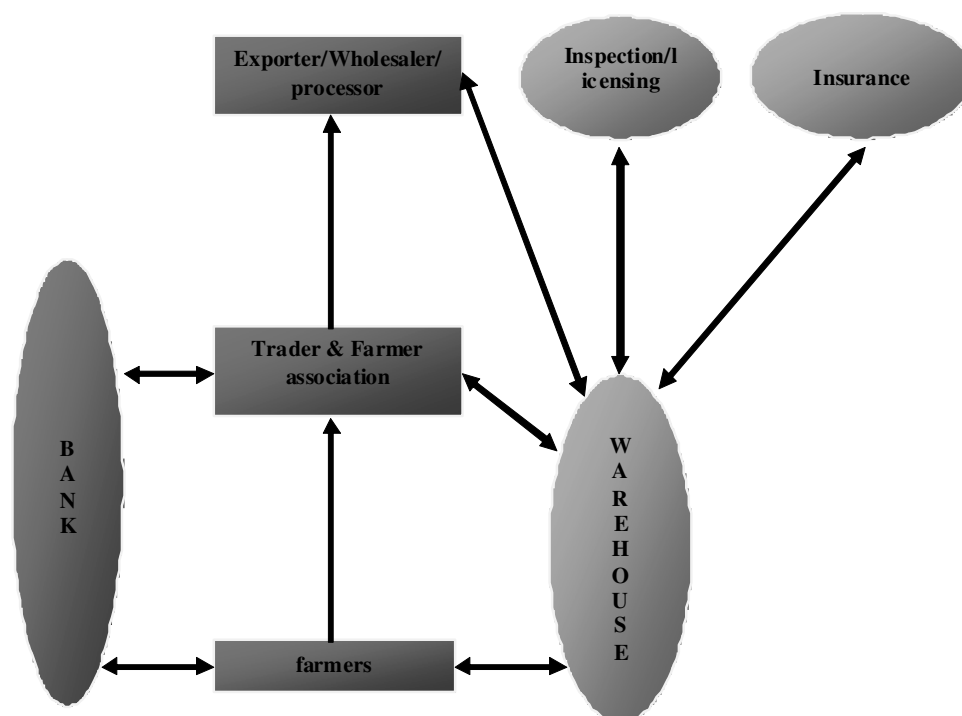
lisensi, berintegritas dan dijamin keamanannya. Pihak pengelola gudang akan memberikan resinya kepada pihak depositor dan telah menentukan standar kualitas dan kuantiti komoditasnya. Depositor bisa menggunakan resinya sebagai kesahan sehingga bisa meminjam uang ke bank atau pemberi pinjaman lainnya.

Di sini pemberi pinjaman bisa saja menguasai barang yang diperjanjikan hanya jika peminjam melakukan kelalaian dalam peminjaman. Namun demikian hak untuk mengubah nilai komoditi yang didepositokan sepenuhnya milik peminjam/depositor. Seorang depositor bisa saja mentransfer resi kepada pembeli yang bisa mengantarkan komoditinya ke gudang. Pajak, biaya penyimpanan dan kepentingan terkait dikurangi sebelum pengiriman dilakukan oleh gudang. Berikut alur kegiatan dari Sistem Resi Gudang secara umum (Gambar 1).

tersebut bisa saja disediakan pemerintah atau disponsori oleh agen-agen. Contohnya saja seperti yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Bulgaria yang diwakili oleh perusahaan swasta sebagai agen yang mempresentasikan kelompok. Hal ini juga dilakukan di banyak negara Afrika.

Perkembangan Sistem Resi Gudang di Indonesia

Dengan melihat manfaat yang cukup besar dari SRG, pemerintah mengeluarkan payung hukum bagi terlaksananya SRG melalui Undang-undang No. 9 tahun 2006 tentang Sistem Resi Gudang. Dalam undang-undang dicantumkan bahwa tujuan dari adanya SRG adalah untuk menjamin dan melindungi kepentingan masyarakat, menjamin kelancaran arus barang, meningkatkan efisiensi biaya distribusi serta menciptakan iklim usaha yang kondusif. Dengan demikian, apabila pelaksanaan SRG dapat berjalan dengan baik, maka tujuan-tujuan dalam rangka



Sumber: *Rural agriculture Finance Specialty Topic Series-USAID*

Gambar 1. Alur Kegiatan Sistem Resi Gudang.

Berdasarkan Gambar 1, mekanisme Sistem Resi Gudang melibatkan Bank, Asosiasi Petani maupun Pedagang, Petani dan Eksportir/ Eksportir Produsen, sementara dua *service provider* yaitu *Inspection/Licensing* dan *Insurance*, tidak terlibat dalam transformasi dan penjualan produk pertanian namun menyediakan pelayanan kepada depositor dan juga kepada manager komoditi disaat kritis. Sertifikat dan pelayanan inspeksi disediakan depositor dan pemberi pinjaman dengan memastikan bahwa gudang memang telah memenuhi standar, aman, dan nyaman terhadap barang-barang yang dititipkan. Pelayanan

keberpihakan terhadap yang kecil, yaitu petani dapat tercapai.

Petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis telah diterbitkan dan diberlakukan untuk mendukung implementasi SRG, yaitu mencakup pengaturan teknis bagi *stakeholders* yang akan terlibat dalam pelaksanaan SRG. Payung hukum dan petunjuk pelaksanaan dan teknis yang dimaksud antara lain:

- Peraturan Pemerintah No.36/2007 tentang Pelaksanaan Undang-Undang No. 9/2006 tentang Sistem Resi Gudang.

- Peraturan Menteri Perdagangan No. 26/M-DAG/PER/6/2007 tentang Barang Yang Dapat Disimpan di Gudang (Gabah, Beras, Kopi, Kakao, Lada, Karet, Rumpun Laut, dan Jagung).

Berkaitan dengan payung hukum yang sudah diterbitkan tersebut, sub-sub sistem yang harus dipersiapkan untuk mendorong terlaksananya SRG adalah petani/pemilik komoditas, pelaku usaha (industri pengolahan, pedagang, eksportir), pengelola gudang, Badan Pengawas Resi Gudang, Lembaga Penilaian Kesesuaian, Pusat Registrasi, lembaga keuangan (bank/non-bank), lembaga sertifikasi dan lembaga asuransi.

Saat ini, pemerintah cq. Kementerian Perdagangan telah melakukan pembangunan *pilot project* SRG yang dilaksanakan di 8 (delapan) daerah. Beberapa *pilot project* yang sudah berjalan adalah *pilot project* di Jombang (Jawa Timur), Banyumas (Jawa Tengah), Indramayu (Jawa Barat) dan Gowa (Sulawesi Selatan). Sedangkan *pilot project* yang masih dalam perencanaan adalah *pilot project* di Kudus (Jawa Tengah), Majalengka (Jawa Barat), Subang (Jawa Barat) dan Lamongan (Jawa Timur).

Untuk *pilot project* yang sudah berjalan hingga saat ini, perangkat-perangkat dalam SRG-nya dapat dikatakan relatif lebih siap, perangkat tersebut diantaranya adalah pengelola gudang, Lembaga Penilai Kesesuaian (LPK) dan lembaga perbankan. Pengelola gudang di beberapa daerah merupakan satu lembaga usaha atau kerja sama antara dua lembaga usaha. Misalnya untuk pengelola gudang pada *pilot project* di Gowa merupakan kerja sama antara swasta dan PT Sucofindo, sedangkan di Jombang merupakan kerja sama antara koperasi dan Bhanda Ghara Reksa (BGR). Untuk pengelola gudang pada *pilot project* di Banyumas dan Indramayu masing-masing adalah swasta dan PT Pertani. Adapun perbankan yang bersedia kerja sama dalam implementasi SRG di keempat *pilot project* yang sudah berjalan ini adalah perbankan yang mempunyai kepedulian dalam membangun perekonomian daerahnya. Beberapa perbankan tersebut adalah Bank Rakyat Indonesia (untuk *pilot project* di Gowa dan Indramayu), Bank Jatim (untuk *pilot project* di Jombang) dan Asosiasi Bank Syariah (untuk *pilot project* di Banyumas).

Sedangkan untuk *pilot project* yang sedang dalam perencanaan dinilai relatif belum siap dibandingkan dengan *pilot project* di daerah lain karena masih menghadapi beberapa kendala, diantaranya adalah belum adanya lembaga keuangan yang bersedia bergabung dalam implementasi SRG, terbatasnya jumlah gudang penyimpanan hasil pertanian dan adanya beberapa persyaratan pengelola gudang yang belum dapat terpenuhi. Lembaga keuangan, khususnya perbankan memiliki aturan dalam penyaluran kredit, diantaranya adalah debitur harus mempunyai agunan, nilai pinjaman dalam

kisaran tertentu, debitur harus mempunyai Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) dan lain-lain. Dengan ketentuan perbankan demikian, perbankan akan sulit untuk masuk/terlibat dalam implementasi SRG, karena ketentuan kepemilikan NPWP ini sulit untuk dipenuhi. Kondisi saat ini menggambarkan bahwa petani-petani di daerah baik secara individu maupun dalam suatu kelompok tani, jarang sekali memiliki NPWP.

Pilot project yang sedang direncanakan maupun telah dilaksanakan, dilihat dari komoditi yang diresi gudangkan masih sangat terbatas pada gabah/ beras dan jagung. Padahal menurut Permendag No. 26/M-DAG/PER/6/2007 tentang Barang Yang Dapat Disimpan di Gudang terdapat 8 (delapan) komoditi yang dapat diresi gudangkan yaitu gabah, beras, kopi, kakao, lada, karet, rumput laut dan jagung. Selama ini, dalam kaitannya dengan komoditi yang diresi gudangkan didasarkan pada permintaan petani/produsen di daerah dan gambaran potensi komoditi di daerah. Hal ini dimungkinkan karena dalam Permendag No. 26/M-DAG/PER/6/2007 pun dinyatakan dalam pasal 4 (2) bahwa penetapan komoditi yang dapat diresi gudangkan selanjutnya dilakukan dengan mempertimbangkan rekomendasi pemerintah daerah, instansi terkait dan asosiasi komoditi, dengan tetap memperhatikan persyaratan tertentu. Persyaratan suatu komoditi dapat diresi gudangkan adalah memiliki daya simpan paling sedikit 3 (tiga) bulan, memenuhi standar mutu tertentu dan memenuhi jumlah minimum barang yang disimpan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji korelasi yang dilakukan untuk melihat hubungan antar variabel manfaat SRG, pengelola gudang, perbankan, informasi, pemerintah daerah dan koperasi, dapat terlihat dalam Tabel.1

Berdasarkan Tabel 1 dapat diinterpretasikan, Hubungan Manfaat SRG dengan Pengelola Gudang bersifat positif dan lemah (*Pearson Corellation*). Hal ini berarti apabila manfaat ekonomi dari SRG cukup bagus, maka pengelola gudang akan meningkatkan fasilitas pendukung. Unsur manfaat ekonomi akan menarik minat pengelola gudang meningkatkan utilisasi kapasitas gudang. Hubungan Manfaat SRG dengan Pengelola Gudang adalah tidak signifikan (Sig 1 tailed < 0,05).

Hubungan Manfaat SRG dengan Perbankan bersifat negatif dan lemah (*Pearson Corellation*), berarti bila manfaat ekonomi cukup bagus, maka pihak perbankan akan lebih berani dalam menyalurkan kredit dan resiko komoditi akan ditekan melalui penyediaan fasilitas pendukung lebih baik. Hubungan Manfaat SRG dengan Perbankan adalah tidak signifikan (Sig 1 tailed < 0,05).

Hubungan Manfaat SRG dengan Ketersediaan Infrastruktur dan Informasi bersifat negatif dan kuat (*Pearson Corellation*), berarti meskipun manfaat

Tabel.1. Korelasi dan Signifikansi

		Correlations					
		manfaat	gudang	bank	informasi	pemda	koperasi
Pearson Correlation	manfaat	1.000	.342	-.047	-.668	-.454	-.573
	gudang	.342	1.000	-.925	-.691	-.104	.046
	bank	-.047	-.925	1.000	.569	-.046	-.232
	informasi	-.668	-.691	.569	1.000	.673	.545
	pemda	-.454	-.104	-.046	.673	1.000	.924
	koperasi	-.573	.046	-.232	.545	.924	1.000
Sig. (1-tailed)	manfaat	.	.203	.456	.035	.129	.069
	gudang	.203	.	.000	.029	.403	.457
	bank	.456	.000	.	.071	.457	.290
	informasi	.035	.029	.071	.	.034	.081
	pemda	.129	.403	.457	.034	.	.001
	koperasi	.069	.457	.290	.081	.001	.
N	manfaat	8	8	8	8	8	8
	gudang	8	8	8	8	8	8
	bank	8	8	8	8	8	8
	informasi	8	8	8	8	8	8
	pemda	8	8	8	8	8	8
	koperasi	8	8	8	8	8	8

Sumber: Data sekunder diolah

SRG cukup baik tidak membantu penyebaran informasi yang lebih baik. Manfaat baik membuat penyebaran informasi tidak merata dan hubungan bersifat kuat dan nyata. Hubungan Manfaat dengan Informasi adalah signifikan (Sig 1 tailed > 0,05). Adanya manfaat, maka suatu pihak tidak akan melakukan diseminasi informasi dengan baik.

Hubungan Manfaat SRG dan Pemda bersifat negatif dan lemah, berarti meskipun manfaat SRG cukup baik tidak membantu tingkat partisipasi Pemda menjadi lebih baik. Manfaat baik membuat partisipasi Pemda menjadi lebih buruk dan hubungan bersifat lemah atau tidak nyata. Fenomena manfaat yang baik akan membuat setiap individu akan tertarik mencari informasi. Hubungan Manfaat SRG dengan Pemda adalah tidak signifikan (Sig 1 tailed < 0,05)

Hubungan Manfaat SRG dengan Koperasi bersifat negatif dan lemah (Pearson Corellation), berarti meskipun manfaat SRG cukup baik tidak membantu tingkat partisipasi koperasi menjadi lebih baik. Manfaat baik membuat partisipasi koperasi menjadi lebih buruk dan hubungan bersifat lemah atau tidak nyata. Fenomena manfaat SRG juga terjadi pada tingkat partisipasi koperasi, sehingga Unsur manfaat membuat proses pasar sempurna tidak terjadi. Hubungan Manfaat SRG dengan Koperasi adalah signifikan (Sig 1 tailed > 0,05)

Hubungan Pengelola Gudang dengan Perbankan bersifat negatif dan lemah (Pearson Corellation), berarti hubungan pengelola gudang dan perbankan bersifat negatif dan kuat sehingga dapat dikatakan tidak adanya unsur kepercayaan perbankan kepada pengelola gudang dalam menjaga komoditi jaminan. Unsur kemudahan perubahan mutu komoditi pertanian untuk pengelola bank merupakan hal yang baru, karena tingkat

pengendalian mutu belum memadai. Hubungan Manfaat SRG dengan Bank adalah tidak signifikan (Sig 1 tailed < 0,05).

Hubungan Pengelola Gudang dan Informasi bersifat negatif dan kuat (Pearson Corellation). Hal ini berarti para pengelola gudang sangat bereaksi dengan nyata terhadap beredarnya suatu informasi. Tetapi reaksi para pengelola gudang berlawanan terhadap suatu informasi, hal yang terjadi adalah reaksi negatif, atau pandangan negatif. Para pengelola gudang tidak membantu penyebaran informasi yang lebih baik. Para pengelola gudang cenderung menghambat informasi dalam penyebaran informasi, sehingga terjadi informasi tidak merata. Hubungan bersifat kuat dan nyata. Hubungan Manfaat dengan Informasi adalah signifikan (Sig 1 tailed > 0,05). Adanya manfaat, maka suatu pihak tidak akan melakukan diseminasi informasi dengan baik.

Hubungan Pengelola Gudang dengan Pemda bersifat negatif dan kuat (Pearson Corellation), berarti hubungan pengelola gudang dan Pemda bersifat tidak saling mempercayai, sehingga para pengelola gudang bersifat pasif, dan para Pemda mengalami ketidaktahuan mengenai tahapan Resi Gudang yang benar serta penanganan masalah atau konflik di lapangan. Partisipasi Pemda menjadi lebih rendah dalam melakukan penyuluhan dan hubungan kedua bersifat kuat atau nyata. Artinya belum ada koordinasi yang nyata antar kedua lembaga tersebut. Hubungan Pengelola Gudang dengan Pemda adalah signifikan (Sig 1 tailed > 0,05)

Hubungan Pengelola Gudang dengan Koperasi bersifat negatif dan kuat, berarti para pengelola gudang mempunyai hubungan yang negatif terhadap koperasi, sehingga dapat dikatakan telah terjadi persaingan antar kedua lembaga ini dalam

memperebutkan komoditi Resi Gudang. Persaingan tak langsung ini dapat diatasi dengan penentuan jumlah kuantitas komoditi pertanian. Hubungan antar lembaga kurang terkoordinasi dengan baik. Hubungan Pengelola Gudang dengan Koperasi adalah signifikan (Sig 1 tailed > 0,05)

Hubungan Perbankan dengan Informasi bersifat negatif dan kuat (Pearson Corellation), brarti Perbankan sangat bereaksi dengan nyata terhadap beredarnya suatu informasi. Tetapi reaksi perbankan berlawanan terhadap suatu informasi, hal yang terjadi adalah reaksi negatif, atau pandangan negatif. Perbankan tidak mempercayai implementasi Resi Gudang. Perbankan tidak mempunyai kebijakan untuk membantu penyebaran informasi yang lebih baik. Perbankan bersifat menunggu dengan penuh kewaspadaan dan cenderung tidak membantu ataupun menghambat informasi, sehingga informasi tidak merata. Hubungan bersifat kuat dan nyata. Hubungan Perbankan dengan Informasi adalah signifikan (Sig 1 tailed > 0,05). Adanya manfaat, maka suatu pihak tidak akan melakukan diseminasi informasi dengan baik.

Hubungan Perbankan dengan Pemda bersifat negatif dan kuat (Pearson Corellation), berarti hubungan Perbankan dan Pemda bersifat tidak saling mempercayai, sehingga perbankan bersifat pasif, dan tidak berani melakukan terobosan dan Pemda mengalami ketidaktahuan mengenai tahapan Resi Gudang yang benar serta masalah jaminan komoditi di lapangan. Partisipasi Pemda menjadi lebih rendah dalam melakukan pola koordinasi , karena kedua lembaga berada pada ruang lingkup yang berbeda. Hubungan keduanya bersifat kuat atau nyata. Artinya belum ada koordinasi yang nyata antar kedua lembaga tersebut. Hubungan Perbankan dengan Pemda adalah signifikan (Sig 1 tailed > 0,05).

Hubungan Perbankan dengan Koperasi bersifat

negatif dan kuat, berarti hubungan perbankan dengan koperasi bersifat tidak saling mempercayai, sehingga tidak ada kepercayaan antar kedua pihak. Koperasi tidak mempunyai unsur manajemen yang layak, sehingga unsur kapabilitas koperasi masih diragukan. Para pengelola koperasi pun mempunyai pandangan yang berbeda mengenai tahapan Resi Gudang yang benar serta masalah jaminan komoditi di lapangan. Hubungan keduanya bersifat kuat atau nyata, artinya belum ada koordinasi yang nyata antar kedua lembaga tersebut. Hubungan Perbankan dengan Koperasi adalah signifikan (Sig 1 tailed > 0,05).

Hubungan Informasi dan Pemda bersifat positif dan kuat (Pearson Corellation), berarti partisipasi Pemda berhubungan positif terhadap ketersediaan fasilitas informasi/internet, sehingga fasilitas pendukung internet membuat performance Pemda berjalan dengan baik. Dengan memperhatikan efesiensi dan pembangunan infrastruktur WIFI dan WIMAX, maka Pemda harus mampu melakukan diseminasi informasi melalui fasilitas internet, sehingga pola E Comm dapat dijalankan. Hubungan Informasi dan Pemda adalah signifikan (Sig 1 tailed > 0,05).

Hubungan Informasi dan Koperasi bersifat positif dan kuat (Pearson Corellation), berarti partisipasi Koperasi berhubungan positif terhadap ketersediaan fasilitas internet, sehingga fasilitas pendukung informasi berupa internet membuat performance koperasi berjalan dengan baik. Dengan memperhatikan efesiensi, maka koperasi harus mampu melakukan diseminasi informasi melalui fasilitas internet, sehingga para petani dapat memantau tingkat fluktuatif harga komoditi. Hubungan Informasi dan Koperasi adalah signifikan (Sig 1 tailed > 0,05).

Hubungan Koperasi dan Pemda bersifat positif

Tabel 2. Koefisien Korelasi dan Kovarians antar Variabel Independen

Coefficient Correlations ^a							
Model			koperasi	gudang	informasi	pemda	bank
1	Correlations	koperasi	1.000	.219	-.156	-.796	.465
		gudang	.219	1.000	.359	-.256	.793
		informasi	-.156	.359	1.000	-.370	-.176
		pemda	-.796	-.256	-.370	1.000	-.205
		bank	.465	.793	-.176	-.205	1.000
	Covariances	koperasi	.747	.062	-.015	-.258	.173
		gudang	.062	.106	.013	-.031	.111
		informasi	-.015	.013	.013	-.016	-.009
		pemda	-.258	-.031	-.016	.141	-.033
		bank	.173	.111	-.009	-.033	.186

a. Dependent Variable: manfaat

Sumber: Data sekunder diolah

dan kuat (*Pearson Corellation*) berarti partisipasi Pemda berhubungan positif terhadap kemampuan manajemen koperasi, hal ini dapat dilihat hubungan tingkat korelasi yang cukup tinggi dan kuat. Kemampuan Koperasi tergantung tingkat penyuluhan Pemda. Kerjasama dan ketergantungan kedua lembaga sudah cukup baik. Hubungan Koperasi dan Pemda adalah tidak signifikan ($\text{Sig } 1 \text{ tailed} < 0,05$).

Sedangkan untuk melihat Hubungan Tingkat Kesensitifan antar variabel independen dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 dapat diinterpretasikan, Hubungan Koperasi dengan Pengelola Gudang adalah positif (*Correlation*) dan *volatile* (*Covariances*), berarti hubungan koperasi dengan Pengelola gudang adalah sensitif. Hubungan variabel positif bila terjadi peningkatan pada suatu variabel akan menyebabkan terjadi pula peningkatan variabel lainnya. Hubungan variabel sensitif bila besaran peningkatan atau penurunan suatu variabel maka menyebabkan peningkatan atau penurunan yang lebih besar pula pada variabel lainnya.

Hubungan Koperasi dengan informasi adalah negatif (*Correlation*) dan *volatile* (*Covariances*), berarti hubungan Koperasi dengan Informasi adalah sensitif. Hubungan variabel negatif bila terjadi peningkatan pada suatu variabel akan menyebabkan terjadi pula penurunan variabel lainnya. Hubungan variabel sensitif bila besaran peningkatan atau penurunan suatu variabel menyebabkan peningkatan atau penurunan yang lebih besar pula pada variabel lainnya.

Hubungan Koperasi dengan Pemda adalah negatif (*Correlation*) dan *volatile* (*Covariances*), berarti hubungan Koperasi dan Pemda adalah sensitif. Hubungan variabel negatif bila terjadi peningkatan pada suatu variabel akan menyebabkan terjadi pula penurunan variabel lainnya. Hubungan variabel sensitif bila besaran peningkatan atau penurunan suatu variabel menyebabkan peningkatan atau penurunan yang lebih besar pula pada variabel lainnya.

Hubungan Koperasi dengan Bank adalah positif (*Correlation*) dan *volatile* (*Covariances*), berarti hHubungan Koperasi dan Bank adalah sensitif. Hubungan variabel positif bila terjadi peningkatan pada suatu variabel akan menyebabkan terjadi pula peningkatan variabel lainnya. Hubungan variabel sensitif bila besaran peningkatan atau penurunan suatu variabel menyebabkan peningkatan atau penurunan yang lebih besar pula pada variabel lainnya.

Hubungan Gudang dengan informasi adalah positif (*Correlation*) dan *volatile* (*Covariances*), berarti hubungan Gudang dan Informasi adalah sensitif. Hubungan variabel positif bila terjadi peningkatan pada suatu variabel akan menyebabkan terjadi pula peningkatan variabel lainnya. Hubungan variabel sensitif bila besaran peningkatan atau penurunan suatu variabel menyebabkan peningkatan

atau penurunan yang lebih besar pula pada variabel lainnya.

Hubungan Gudang dengan Pemda adalah negatif (*Correlation*) dan *volatile* (*Covariances*), berarti hubungan Koperasi dan Pemda adalah sensitif. Hubungan variabel negatif bila terjadi peningkatan pada suatu variabel akan menyebabkan terjadi pula penurunan variabel lainnya. Hubungan variabel sensitif bila besaran peningkatan atau penurunan suatu variabel menyebabkan peningkatan atau penurunan yang lebih besar pula pada variabel lainnya.

Hubungan Gudang dengan Bank adalah positif (*Correlation*) dan *volatile* (*Covariances*), berarti hubungan Koperasi dan Bank adalah sensitif. Hubungan variabel positif bila terjadi peningkatan pada suatu variabel akan menyebabkan terjadi pula peningkatan variabel lainnya. Hubungan variabel sensitif bila besaran peningkatan atau penurunan suatu variabel menyebabkan peningkatan atau penurunan yang lebih besar pula pada variabel lainnya.

Hubungan Informasi dengan Pemda adalah negatif (*Correlation*) dan *volatile* (*Covariances*), berarti hubungan Informasi dan Pemda adalah sensitif. Hubungan variabel negatif bila terjadi peningkatan pada suatu variabel akan menyebabkan terjadi pula penurunan variabel lainnya. Hubungan variabel sensitif bila besaran peningkatan atau penurunan suatu variabel menyebabkan peningkatan atau penurunan yang lebih besar pula pada variabel lainnya.

Hubungan Informasi dengan Bank adalah negatif (*Correlation*) dan tidak *volatile* (*Covariances*), berarti hubungan Koperasi dan Bank adalah tidak sensitif. Hubungan variabel negatif bila terjadi peningkatan pada suatu variabel akan menyebabkan terjadi pula penurunan variabel lainnya. Hubungan variabel tidak sensitif bila besaran peningkatan atau penurunan suatu variabel menyebabkan peningkatan atau penurunan yang lebih kecil pula pada variabel lainnya.

Hubungan Pemda dengan Bank adalah negatif (*Correlation*) dan *volatile* (*Covariances*), berarti hubungan Pemda dan Bank adalah sensitif. Hubungan variabel negatif bila terjadi peningkatan pada suatu variabel akan menyebabkan terjadi pula penurunan variabel lainnya. Hubungan variabel sensitif bila besaran peningkatan atau penurunan suatu variabel menyebabkan peningkatan atau penurunan yang lebih besar pula pada variabel lainnya.

Berdasarkan hasil analisis korelasi, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- Koordinasi antar Bank, Gudang dan Koperasi tidak berjalan dengan baik, karena tidak ada unsur kepercayaan.
- Hubungan Pemda dengan Koperasi sudah berjalan dengan baik, tetapi dengan perbankan

dan para pengelola gudang belum berjalan dengan baik.

- Dua faktor dominan yang mempengaruhi manfaat ekonomis dalam penerapan sistem Resi Gudang adalah faktor Produksi dan faktor Kredit Likuiditas.

SIMPULAN

Faktor fungsi dan peran perbankan serta koperasi memberikan kontribusi negatif terhadap manfaat ekonomi program implementasi Sistem Resi Gudang. Dalam hal ini, Kebijakan Sistem Resi Gudang harus melibatkan lembaga keuangan dan koperasi sebagai wadah petani yang resmi. Hal lain yang mampu meningkatkan manfaat ekonomi adalah *performance* para pengelola Gudang, Pola Distribusi Informasi dan Partisipasi Pemda. Pemerintah harus menyediakan insentif bagi pengelola gudang untuk meningkatkan fasilitas penunjang gudang, sehingga tingkat utilisasi kapasitas Gudang menjadi lebih baik. Saat ini, Sistem Informasi memainkan pengaruh yang signifikan terhadap manfaat ekonomi. Tugas pemerintah adalah membangun sistem informasi, sehingga tercipta pasar sempurna, dimana tingkat kesenjangan informasi dapat diminimalkan. Dengan sistem informasi berbasis *e-comm*, maka biaya sosialisasi dan transaksi dapat ditekan. Partisipasi Pemda untuk menggerakkan Program Sistem Resi Gudang sangat diperlukan, sehingga koordinasi Pusat dan Daerah sangat vital dalam melakukan perumusan kebijakan Sistem Resi Gudang, sehingga multi tafsir dapat dihindarkan. Selain itu, terdapat hubungan antar faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pilot project SRG yaitu faktor Koordinasi antar Bank, dimana Gudang dan Koperasi sejauh ini tidak berjalan dengan baik, hal ini disebabkan tidak adanya unsur kepercayaan dari pihak Bank sebagai institusi pembiayaan. Faktor berikutnya adalah Hubungan antara Pemerintah Daerah dengan Koperasi, dimana saat ini sudah berjalan dengan baik, akan tetapi hubungan dengan perbankan dan para pengelola gudang belum berjalan dengan baik. Faktor lainnya yang mempengaruhi penerapan pilot project SRG adalah, faktor Produksi dan faktor Kredit Likuiditas.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis implementasi Sistem Resi Gudang dapat dilakukan langkah sebagai berikut: Pengembangan Sistem Resi Gudang agar difokuskan dan diprioritaskan pada pengembangan pembiayaan usaha yang berbasis Sistem Resi Gudang, sebagai bagian atas transaksi Resi Gudang lainnya dan perlu pengendalian yang ketat untuk transaksi derivatif Resi Gudang. Untuk menjaga kepercayaan pelaku usaha terhadap Sistem Resi Gudang, maka pada tahap awal penerapan Sistem Resi Gudang, pemerintah perlu memberikan jaminan sejenis *indemnity fund* dengan aturan yang jelas.

Pengembangan Sistem Resi Gudang memerlukan upaya yang berkesinambungan dalam jangka panjang, karena membangun sistem industri yang berbasis kepercayaan di pasar uang dan pasar komoditas. Mempermudah syarat pembuatan gudang bersertifikat: mengenai lama tahun pengalaman pada industri pegudangan. Membuat persyaratan pegudangan dengan peraturan Pemda, dengan melampirkan IMB Gudang sebagai persyaratan pokok. Membuat Pihak Pengelola Gudang sebagai Ujung Tombak antar Koperasi dengan Pasar Komoditi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agricultural Markets, " *FAO Agricultural Services Bulletin*, Rome: FAO, 1995.
- ADB, Draft Policy Note, "UZB: Supply and Demand for Credit.", 2006.
- Akiyama T., Baffes J., Larson D. and Varangis P. (eds.) "Commodity market reforms: lessons of two decades", Regional and Sectoral Studies, The World Bank, Washington, 2000.
- Badiane O, Goletti F., Kherallah M., Berry P., Govindan K., Gruhn P., and Mendoza M. (1997) "Agricultural input and output marketing reforms in African countries", Final Donor Report, International Food Policy Research Institute (IFPRI), 1997.
- Bamako, Innovation in Microfinance : "Warehouse receipts: financing agricultural producers", 1999.
- Beck Thorsten , Hanohan Patrick, "Making finance work for Africa.", 2007.
- Budd N, "The legal and regulatory framework for warehouse receipts in commodity distribution, credit and hedging", Paper presented at Workshop on Warehouse Receipt Financing: making the difficult deals easier and more profitable, Amsterdam, July 9-11, 2001.
- Coulter J. and Onumah G.E, "The impact of government policy and regulation on the effectiveness of warehouse receipt systems: the case of Africa", Paper presented at Workshop on Warehouse Receipt Financing: making the difficult deals easier and more profitable, Amsterdam, July 9-11, 2001.
- Coulter, J.P., and N. Norvell, "The Role of Warehousing in Africa: Lessons from Four Continents." *Proceedings of the UNCTAD Development Conference*, Lyon. Geneva: UNCTAD, November 1998.
- UNDP, "Human Development Report 1997", *UNDP*, New York, 1997.
- UNCTAD, "Farmers and Farmers Association in Developing Countries and Their Use of Modern Financial Instruments", 2002.
- UNCTAD, "Collateralized commodity financing, with special reference to the use of warehouse receipt", 2006.

USAID Report , “*Review of Current and Potential Practices For Warehouse Receipts in Uganda*”, 2006

Sumber Perundang-undangan:

_____, Undang-Undang No. 9 Tahun 2006 tentang Resi Gudang.

_____, Peraturan Pemerintah No.36/2007 tentang Pelaksanaan UU No. 9/2006 tentang Sistem Resi Gudang.

_____, Permendag No. 26/M-DAG/PER/6/2007 tentang Barang Yang Dapat Disimpan di Gudang (Gabah, Beras, Kopi, Kakao, Lada, Karet, Rumput Laut, dan Jagung).

_____, Peraturan Kepala Bappebti No. 01/BAPPEBTI/PER-SRG/7/2007 tentang Persyaratan dan Tata Cara Untuk Memperoleh Persetujuan Sebagai Pengelola Gudang.

